

Pengenalan Nilai Pendidikan Islam melalui Seni Wayang Thengul

Introduction to Islamic Education Values through the Art of Wayang Thengul

Abdul Khamid^{1*}, M. Miftakhul Huda², Abdulloh Safiq³, Chalifah⁴
Melan Nuraini⁵, Moch. Ilham Abdul Aziz⁶, Sella Rizkiyatus Solikha⁷,
M. Abdul Rosyid Sughro⁸, Berliani Naufira⁹, Moch. Satria Alif Sa'ban¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

*Corresponding email: abdulkhamid@iai-alfatimah.ac.id

Abstrak - Wayang Thengul adalah kesenian tradisional khas Bojonegoro, Jawa Timur, yang berbentuk tiga dimensi dan diiringi oleh musik gamelan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Thengul serta memahami perannya sebagai sarana dakwah dan pelestarian budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang mencakup studi pustaka, observasi langsung, dan wawancara semi-terstruktur dengan dalang utama, Pak Darno. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Wayang Thengul tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang menyampaikan nilai-nilai Islam, seperti adab bertamu, balas budi, tawakal, sabar, dan istiqamah. Melalui kisah-kisah tokoh Islam dan cerita legenda, pertunjukan ini berhasil mengenalkan nilai-nilai sosial dan keagamaan kepada masyarakat. Inovasi yang dilakukan, seperti penambahan alat musik modern, turut meningkatkan daya tarik Wayang Thengul bagi generasi muda. Wayang Thengul memberikan kontribusi yang signifikan dalam melestarikan seni tradisional sekaligus memperkuat pendidikan karakter dan spiritual masyarakat.

Kata kunci: Wayang Thengul, Nilai Pendidikan Islam

Abstract - Wayang Thengul is a traditional art form unique to Bojonegoro, East Java, featuring three-dimensional puppetry accompanied by gamelan music. This study aims to explore the Islamic educational values embedded in Wayang Thengul performances and understand its role as a medium for dakwah and the preservation of local culture. The research uses a qualitative method with a phenomenological approach, involving a literature review, direct observation, and semi-structured interviews with the lead puppeteer, Pak Darno. The findings reveal that Wayang Thengul functions not only as entertainment but also as an educational medium conveying Islamic values such as etiquette, gratitude, trust in God, patience, and steadfastness. Through stories of Islamic figures and legendary tales, the performance effectively introduces social and religious values to the community. Innovations, such as the inclusion of modern musical instruments, have enhanced Wayang Thengul's appeal to younger generations. Wayang Thengul plays a significant role in preserving traditional art while strengthening character education and the spiritual development of the community.

Keywords: Wayang Thengul, Islamic Educational Values

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses transformasi pengetahuan yang bertujuan untuk memperbaiki, memperkuat, dan menyempurnakan seluruh potensi manusia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan yang matang untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang

memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan dapat berlangsung di berbagai lingkungan dan sepanjang hidup. Proses pendidikan tidak terbatas pada waktu dan tempat, serta dapat dilakukan oleh siapa saja yang bersedia dan mampu melaksanakan proses tersebut. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terjadi di bangku sekolah formal, tetapi juga dapat diterapkan bagi masyarakat yang tidak lagi terlibat dalam kegiatan belajar di lembaga formal, baik karena alasan ekonomi, usia, atau faktor lainnya. Banyak metode yang dapat diterapkan untuk melaksanakan pendidikan, karena pendidikan juga dapat dilakukan dalam masyarakat.²

Pada kenyataannya, perhatian terhadap pendidikan di masyarakat masih sangat kurang, karena belum ada lembaga pendidikan yang secara khusus disediakan bagi masyarakat yang tidak lagi mengikuti proses belajar di lembaga formal, akibat berbagai alasan seperti faktor ekonomi, usia, dan lain-lain. Padahal, pendidikan di masyarakat, terutama pendidikan agama, sangatlah penting. Oleh karena itu, pendidikan informal memiliki peran yang sangat vital bagi mereka. Pendidikan di masyarakat dapat diupayakan melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut.

Menurut E. B. Tylor yang dikutip oleh Sulasman dan Setia Gumilar, kebudayaan memiliki beberapa unsur, yaitu: 1) Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), 2) Sistem mata pencaharian (aspek ekonomi), 3) Sistem kekerabatan dan organisasi sosial, 4) Sistem kepercayaan (religi), 5) Bahasa, dan 6) Kesenian. Di antara unsur kebudayaan yang diungkapkan tersebut, salah satunya adalah kesenian. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan ekspresi jiwa, yang dapat menghubungkan perasaan halus seseorang serta mempersiapkan individu untuk memilih yang baik dan berbuat baik.³ Salah satu cabang seni yang terkenal adalah seni tari, yang dilakukan dengan menggerakkan tubuh atau bisa juga menggunakan media wayang, yang disajikan secara berirama dan diiringi musik.

Kabupaten Bojonegoro memiliki berbagai kesenian tradisional, salah satunya adalah seni Wayang Thengul. Wayang Thengul adalah bentuk kesenian wayang tiga dimensi, seperti boneka, di mana bagian kepala dan tangannya dapat digerakkan oleh dalang. Wayang Thengul pertama kali diperkenalkan oleh Ki Samijan di daerah Banjarjo, Padangan, Bojonegoro pada tahun 1930. Pada awalnya, beliau menggunakan kesenian Wayang Thengul ini untuk mengamen dari satu desa ke desa lainnya, sehingga seni ini semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat Bojonegoro.⁴

Berdasarkan analisis tersebut, diperlukan penelitian untuk memahami bagaimana kesenian tradisional Wayang Thengul dapat memperkenalkan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus memperkenalkan Wayang Thengul sebagai kesenian tradisional daerah yang merupakan warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat diajarkan dan disampaikan melalui pertunjukan kesenian Wayang Thengul, menjadikannya sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi bangsa.

¹ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) , (Jakarta: Sinar Grafika , 2016), 3.

² Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-ruzz media, 2017), 22.

³ Abdurrahman Al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 85.

⁴ Prianto dan Liana, *Seni Wayang Thengul Bojonegoro Tahun 1930-2010*. AVATARA, Journal Pendidikan Sejarah, 4(1), 2016, 36–45.

Studi Literatur

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari berbagai studi sebelumnya yang telah membahas mengenai Wayang Thengul. Namun, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menemukan inovasi atau kebaruan dari kajian-kajian yang telah ada. Beberapa kajian yang dijadikan literatur antara lain:

1. Penelitian berjudul "Seni Wayang Thengul Bojonegoro Tahun 1930-2010". Tema utama yang dibahas dalam penelitian ini sama, yaitu mengenai kesenian Wayang Thengul, namun fokusnya berbeda pada upaya pelestarian seni Wayang Thengul.
2. Penelitian berjudul "Exploring The History Of Islam In Java Through The Wayang Tengul Art Of Bojonegoro". Tema yang dibahas juga berkaitan dengan Wayang Thengul dan pengenalan Islam, namun perbedaannya terletak pada fokus yang lebih mendalam pada sejarah Islam di Jawa.
3. Penelitian berjudul "Pengenalan Kesenian Tradisional Wayang Thengul Bojonegoro Melalui Webtoon Untuk Remaja Usia 13-22 Tahun di Bojonegoro". Penelitian ini memiliki kesamaan tema, yaitu Wayang Thengul, namun lebih terfokus pada penggunaan media visual untuk memperkenalkan seni tersebut.

Penulis melanjutkan studi untuk melengkapi kajian-kajian yang telah ada, menghasilkan sebuah kajian yang lebih komprehensif mengenai pengenalan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kesenian Wayang Thengul.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam seni Wayang Thengul Bojonegoro. Paradigma kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Bojonegoro, khususnya dalam hal bagaimana kesenian tradisional ini dapat menjadi media penyampaian pesan moral dan keagamaan. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini difokuskan pada pengalaman subjektif orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan Wayang Thengul, serta bagaimana mereka memaknai dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Sumber data utama untuk penelitian ini mencakup studi pustaka, observasi langsung, dan wawancara. Studi pustaka bertujuan untuk menggali teori-teori dan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan antara seni wayang, pendidikan Islam, serta budaya dan agama lokal. Melalui studi pustaka ini, peneliti akan memperoleh landasan teori yang kuat mengenai pengaruh seni terhadap transmisi nilai-nilai moral dan agama. Dalam konteks Wayang Thengul, peneliti akan menyelidiki bagaimana kesenian ini berkembang serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan melalui media seni tersebut.⁵ Selama kunjungan ke Dusun Gedangan RT.001 RW.004 Desa Kedungrejo, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Di sinilah tempat dalang Wayang Tenggul yaitu pak darno. Peneliti mengamati secara langsung pertunjukan wayang yang dilakukan antara dalang dengan wayang tengul. Hal ini penting untuk memahami bagaimana proses pertunjukan

⁵ Sutrisno, A, *The role of traditional arts in Islamic education. Journal of Indonesian Arts and Culture*, 4(2), 2016, 34-45.

berjalan dan bagaimana pesan pendidikan Islam disampaikan melalui naskah wayang dan dialog.⁶

Selain itu akan dilakukan wawancara semi terstruktur dengan Pak Darno, salah satu dalang berpengalaman Tengul Wayang. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali lebih dalam pandangan pribadi Pak Darno tentang peran wayang dalam pendidikan Islam dan nilai-nilai yang coba ia sampaikan melalui pertunjukan wayang. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka namun terfokus, sehingga memungkinkan Darno memperoleh jawaban yang lebih mendalam tentang praktik dan makna pertunjukan Wayang Tengul.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik utama yaitu analisis konten dan triangulasi.⁷ Tujuan dari analisis konten adalah untuk menggali nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tulisan dan pertunjukan Wayang Tengul. Peneliti berencana mengkaji dialog pada saat pementasan, tokoh-tokoh pewayangan, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita yang dipentaskan. Proses ini melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema sentral ajaran Islam, seperti nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan ketaqwaan kepada Tuhan.⁸

Uji triangulasi sumber dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi terhadap kesenian Wayang Tengul, wawancara dengan Pak Darno, dan penelitian kepustakaan. Tujuan triangulasi sumber adalah untuk memastikan konsistensi hasil dan menghindari bias dalam interpretasi data. Sebagaimana dijelaskan⁹, triangulasi sumber dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dan objektif terhadap fenomena yang diteliti. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan bahwa analisis yang dilakukan lebih komprehensif dan dapat diandalkan. Proses triangulasi ini juga memungkinkan peneliti mencocokkan hasil pengamatan langsung di lapangan dengan pendapat sumber yang berkompeten seperti dalang, serta mengkaji literatur yang relevan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang adopsi nilai-nilai pendidikan Islam oleh Wayang Tengul Bojonegoro.

Hasil dan Pembahasan

Kesenian Wayang Tengul

Wayang di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di pulau Jawa, sehingga melahirkan berbagai macam jenis wayang. Wayang Thengul merupakan kesenian wayang yang berasal dari daerah Bojonegoro Jawa Timur. Istilah Thengul diambil dari bahasa Jawa, berasal dari kata *methentheng* (dengan tenaga yang kuat) dan *methungul* (muncul dengan tiba-tiba). Maknanya adalah karena terbuat dari kayu dan berbentuk tiga dimensi, maka sang dalang harus menggunakan tenaga ekstra untuk mengangkat, menggerakkan, serta membuat wayang tersebut terlihat oleh penonton. Wayang thengul ini berbentuk tiga dimensi seperti boneka yang mana bagian kepala dan tangannya dapat digerakkan sesuai kehendak dari dalang. Wayang ini identik dipentaskan dalam pertunjukan sarana hiburan seperti hajatan, sunatan, pernikahan, dan lain sebagainya.

⁶ Haryanto, I., *Wayang Tengul: Preserving traditional values through performance. Proceedings of the National Seminar on Cultural Preservation*, 9(1), 2018, 22-30.

⁷ Hermawan, S., & Amirullah, A, *Methods of qualitative data analysis in the study of local art traditions. Qualitative Research Journal*, 18(3), 2016, 121-135.

⁸ Mulyono, Y, *Moral education through traditional arts: A case study of Wayang Tengul. Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 2019, 45-57.

⁹ Patton, M. Q, *Qualitative research & evaluation methods*. Sage Publications, 2002.

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti, Pak Darno mulai bergelut dengan Wayang Thengul ini pada tahun 1979. Bahkan pada tahun 1979 hingga 1982 beliau melakukan pertunjukan Wayang Thengul secara gratis atau *ngamen*. Hal ini Pak Darno lakukan untuk melatih dan membiasakan bermain Wayang Thengul serta mempromosikan dan memberikan dedikasi kepada masyarakat tentang keberadaan Wayang Thengul di Kabupaten Bojonegoro. Pak Darno juga menjelaskan bahwa Pertunjukan Wayang Thengul sendiri juga di iringi oleh alat musik tradisional seperti gamelan dengan anggota *pengrawet* atau pemukul alat musik sesuai yang dibutuhkan. Namun berdasarkan sumber literatur yang peneliti temukan dari peneliti sebelumnya bahwa iringan musik pertunjukan Wayang Thengul ini dinilai membosankan, maka mulai pada tahun 2000 an, perlengkapan pementasan Wayang Thengul ditambah dengan alat musik lain, seperti bonang, gong, bahkan *drum band*. Hal ini yang coba peneliti observasi dan wawancara secara langsung kepada Pak Darno, selaku pendiri sanggar Wayang Thengul di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.¹⁰

“Pertunjukan Wayang Thengul sendiri beranggotakan 20 sampai 25 orang. Jumlah anggota pengrawet atau pemukul alat musik sendiri 15 orang. Untuk waranggana atau vocal perempuan terdiri 4 orang maksimal, sedangkan dalangnya 2 orang, yaitu saya sendiri dan Mas Trio (putra Bapak Darno). Sehingga sekali berangkat dengan personil dan alat lengkap kurang lebih 4 mobil. 1 mobil untuk alat musik, 1 mobil untuk sound system, 1 mobil untuk panggung, dan 1 mobil untuk pemain”.

Peneliti juga mendokumentasikan perubahan ini dalam bentuk gambar sebagai bukti adanya perkembangan pada pertunjukan Wayang Thengul di masa kini (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Kesenian Wayang Thengul di Bojonegoro

Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup dan aturan kehidupan manusia di dunia yang menyatu menjadi sistem nilai Islam.¹¹ Nilai dalam Islam memiliki pengertian bahwa manusia memahami apa yang baik dan buruk serta ia dapat membedakan keduanya dan selanjutnya mengamalkannya. Pengertian tentang baik dan buruk telah ada sejak pertama kali ruh ditiupkan.”¹² Nilai Pendidikan Islam yaitu harapan tentang sesuatu, sifat-sifat, atau hal-hal yang berguna dan bermanfaat bagi umat manusia sebagai landasan tingkah laku atau budi pekerti yang melekat dan digunakan sebagai dasar manusia untuk

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Darno (Dalang Wayang Thengul) 42 tahun pada tanggal 27 Desember pukul 14.35 WIB.

¹¹ Mustofa, Idam, “Landasan Pendidikan Islam” .JIEM: Journal of Islamic Education and Management 1(2), 2021, 24–33.

¹² Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam; Suatu Pendekatan Sosio Religius*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, 67.

mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan kepada Allah SWT untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Salah satu sarana dalam proses pendidikan Islam adalah budaya. Di Bojonegoro pengenalan nilai-nilai Islam juga dilakukan melalui kebudayaan pertunjukan seni wayang thengul. Pak Darno menjelaskan bahwa pertunjukan wayang thengul ini mengenalkan nilai sosial dalam perspektif Islam seperti adab saat bertamu dan balas budi. Selain itu nilai pendidikan akhlak seperti berserah diri kepada Allah SWT (tawakal), kesabaran, teguh pendirian (istiqomah), dan nilai-nilai akhlak lainnya juga kami kenalkan kepada masyarakat saat pertunjukan. Cara kami memperkenalkannya dengan cara yang unik dan menarik melalui kisah-kisah yang dibawakan. Salah satu cara utamanya adalah dengan menceritakan lakon wayang mengenai perjalanan hidup tokoh-tokoh Islam juga legenda kerajaan Islam, seperti Wali Songo (Brandalan Lokajoyo atau Sunan Kalijogo), Kerajaan Demak dan Kerajaan Majapahit “*tergantung seng betak’ke atau yang mengundang*”, ujar beliau.¹⁴

Pengenalan Nilai-Nilai Islam Melalui Kesenian Wayang Thengul

Wayang Thengul menjadi salah satu media untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam, khususnya kepada masyarakat daerah Bojonegoro. Hal ini berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan Pak Darno, beliau menyampaikan bahwa kesenian Wayang Thengul miliknya ini sering mendapatkan kesempatan untuk ditampilkan berbagai acara-acara seperti hajatan, sunatan, pernikahan, dan lain sebagainya. Pak Darno juga menyampaikan bahwa saat pertunjukan beliau juga menyisipkan pesan-pesan keagamaan dengan mengenalkan nilai-nilai Islam dalam cerita yang dibawakan. “*Cara kami memperkenalkan nilai-nilai Islam saat pertunjukan yaitu dengan menyisipkan pesan-pesan religi saat memainkan lakon wayang dengan diselingi lawak’an (kelucuan) agar penonton tidak bosan untuk memperhatikan*”, ujar beliau.¹⁵

Lakon Wayang yang Tercermin dalam Nilai-nilai Sosial dalam Perspektif Islam

1. Adab Menerima Tamu

Islam adalah agama yang sempurna. Di dalamnya terdapat berbagai anjuran kebaikan dan pelajaran. Apabila seseorang mengamalkan hal tersebut niscaya akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.¹⁶ Alam kehidupan sehari-hari hubungan antar manusia juga lengkap diatur oleh Islam demi kebaikan dan kemaslahatan umat. Salah satunya adalah adab dan etika dalam menerima tamu. Nabi Muhammad Saw bersabda: “*Barang siapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tamu-tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhirat, hendaklah ia menjaga hubungan silaturahmi, dan barang siapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhirat, hendaklah ia berkata benar, atau lebih baik diam*”. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Etika sopan santun dalam menerima tamu dalam lakon wayang serat Dewa Ruci tergambar dalam adegan berikut: “Kagyat nggarjijiteng wardaya, sira prabu Harimurti, dhahat tan sakeca ing tyas, gya ngundang budhal wadya sang aji, wadya lampaha kesusu, ing marga tan winarna, tampahira Sri Kresna Ngamarta rawuh, katur Prabu Yudhistira, gya methuk lawan

¹³ Muriah, Siti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: RaSAIL Media Grup, 2011, 88-89.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Darno (Dalang Wayang Thengul) 42 tahun pada tanggal 27 Desember pukul 14.35 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Darno (Dalang Wayang Thengul) 42 tahun pada tanggal 27 Desember pukul 14.35 WIB.

¹⁶ Saihu, Saihu, “*Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*.” Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam 1(2), 2019, 197–217.

parari. Prapteng pura tata lenggah. Dananjaya lan kang rayi ngabekti, Prabu Damarputra Yudistira matur, Sena sasolahira, purwa nadya wasana pan sampun katur, miyarsa ngungun ing driya, sira prabu Harimurti. Artinya sangat terkejut sang Prabu Harimurti, sangatlah tidak enak hatinya, segera ia pergi menuju Ngamarta beserta bala pasukan, pasukan itu berangkat tergesa-gesa, di dalam perjalanan tidak dikisahkan, sang Harimurti sudah sampai di Ngamarta, Prabu Yudistira menemuinya, menyambut bersama adikadiknya. Prabu Harimurti dipersilahkan masuk dan dipersilahkan duduk, dananjaya dan diknya mengaturkan sembah. Prabu Yudistira berkata, tentang Sena dan tingkahnya sejak awal tengah akhir semua disampaikan, yang mendengarkannya heran dalam hati, yaitu Prabu Harimurti”.

Sikap Prabu Yudistira dan adik-adiknya dalam menerima Prabu Harimurti atau Kresna sebagai tamu pada panggalan cerita tersebut, dapat dijadikan contoh tatacara memuliakan tamu. Ketika Prabu Harimurti atau Kresna datang berkunjung ke Ngamarta, Prabu Yudistira dan asik-adiknya bergegas menyambut atau memberikan penghormatan kepadanya. Setelah itu Prabu Yudistira mempersilahkan masuk ke dalam istana dan mempersilahkan Prabu Kresna untuk duduk. Sikap tersebut tentu saja membuat Prabu Kresna sebagai tamu merasa senang dan nyaman. Seorang Muslim diwajibkan untuk menjaa silaturahmi kepada sesama manusia, maka adab menerima tamu adalah salah satu kunci untuk menjaga silaturahmi antar sesama manusia. Ketika seseorang menerima tamu dengan sopan, santun, dan ramah, akan menimbulkan rasa senang dan nyaman dan sebaliknya.

2. *Balas Budi*

Termasuk bagian dari akhlak seorang muslim sejati adalah membalas kebaikan yang diterimanya, dan berterimakasih kepada orang yang menolongnya. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw, sebagaimana sabdanya “Barang siapa yang diperlakukan dengan baik oleh seseorang maka ia hendaknya membalas kebaikan itu sebanding dengan apa yang diterimanya” (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi). Seorang muslim tidak cukup hanya dengan bersyukur kepada Allah Swt saja, tetapi dia juga harus bersyukur kepada sesamanya, yaitu dengan cara berbuat baik, saling tolong menolong sehingga tercipta perdamaian dan ketenteraman, Allah Swt tidak akan menerima rasa syukur dari hambahambanya jika rasa syukur itu tidak dibarengi dengan rasa syukur terhadap manusia yang telah berbuat baik padanya.¹⁷ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: Tidaklah seorang itu bersyukur kepada Allah Swt, jika ia tidak bersyukur kepada sesama manusia (H.R. Bukhari).

Perilaku balas budi dalam cerita wayang serat Dewa Ruci dilakukan oleh Dewa Bayu dan Dewa Indra kepada Werkudara dalam penggalan cerita berikut: “Sira duk mateni buta, iya ingsun padha jawata kalih, keneng cintraka Hyang Guru, Temah sira kang ngruwat, ingsun Sang Hyang Indra lan Bathara Bayu, duk ditya Si Rukmakala, lawan Rukmuka ran mami. Sira angulati toya, pituduhe Druna marang Sireki, nyata yen ana satuhu, kang maosadi tirta, nanging dudu ing kene panggonanipun, sira balia astana, anggone ingkang sayekti, yang berarti Kau telah membunuh dua raksasa, itu adalah kami dua Dewa yang terkena kutukan Sang Hyang Guru. Akhirnya kamulah yang melepaskan kesusahanku. Kami Sang Hyang Endra dan Batara Bayu yang tadi berwujud Rukmakala dan Rukmuka. Kau kesini tengah mencari air. Petunjuk Durna kepadamu itu nyata memang benar-benar ada, yang disebut air penghidupan, tetapi bukan di sini tempatnya. Alangkah baiknya engkau kembali ke Negeri Astina dan mintalah petunjuk yang nyata”.

Sang Hyang Endra dan Batara Bayu mendapat kesusahan dan penderitaan karena dikutuk oleh Sang Hyang Guru menjadi dua raksasa bernama Rukmakala dan Rukmuka. Kutukan tersebut akan lepas apabila ada manusia yang berhasil mengalahkan kedua raksasa tersebut,

¹⁷ Hasyimi, Muhammad Ali. *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 29.

kemudian penderitaan Sang Hyang Endra dan Batara Bayu telah lepas karena bantuan Werkudra yang berhasil mengalahkannya. Sebagai bentuk terimakasih dan rasa syukur Sang Hyang Endra dan Batara Bayu telah dilepas penderitaannya oleh Werkudra, maka Sang Hyang Endra dan Batara Bayu balas budi kepada Werkudra. Balas budi Sang Hyang Endra dan Batara Bayu adalah berupa nasihat dan pemberitahuan bahwa apa yang sedang dicari Werkudra tidak ada ditempat itu. Maka Werkudra disarankan kembali ke Astina dan menemui Resi Durna untuk meminta petunjuk yang jelas. Sikap balas budi itu adalah sikap terpuji, yang dapat mendorong pelakunya untuk berbuat baik, yang dapat merangsang timbulnya rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, dan membuka hati mereka menuju cinta. Hal inilah yang menjadi misi dan sasaran Islam, yaitu menyatukan hati seluruh insan.

Nilai Pendidikan Akhlak dalam Lakon Wayang

1. Tawakal

Tawakal ialah menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah Swt setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharapkan pertolongan-Nya. Tawakal merupakan suatu sikap mental seorang yang dihasilkan dari keyakinannya yang bulat kepada Allah Swt, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah Swt yang menciptakan segalagalanya, pengetahuan-Nya Maha Luas. Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Tawakal dalam ajaran Islam bukan suatu pelarian bagi orang-orang yang gagal usahanya, tetapi tawakal adalah tempat kembalinya segala usaha. Tawakal bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha, tetapi menyerahkan diri kepada Allah Swt itu pertanda taat kepada-Nya setelah berusaha. Misalnya rasa tawakal terhadap lapar, haus, dan kematian.

Adapun contoh sikap tawakal yang terdapat dalam lakon wayang serat Dewa Ruci diantaranya adalah ucapan Prabu Kresna untuk menenangkan para Pandawa, sebagai berikut: “Wasana andikanira, yayai prabu sungkawang galih solahe arinireka, Werkudara denra, nguruh tirta ening sayekti ingapus, tingkahe Kurawa cidra pasrah Jawata Di, yang artinya “Kemudian katanya, dinda prabu janganlah bersedih hati. Tingkah adik kita Werkudara dalam usahanya mencari air suci sesungguhnya ditipu oleh para korawa yang curang. Serahkanlah semuanya hanya pada Dewata yang agung”. Sikap Prabu Kresna dalam penggalan cerita tersebut adalah mengajak Dinda Prabu (Yudistira) untuk tidak bersedih hati dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Karena apa yang dilakukan Werkudara adalah perbuatan baik meskipun itu adalah hasil tipu daya Korawa. Pasti Tuhan akan melindungi Werkudara. Hal tersebut merupakan bentuk tawakal seorang yang ditinggal pergi saudaranya untuk mencari ilmu dan menyerahkan keselamatan saudaranya tersebut kepada Allah Swt .

2. Sabar

Sabar menurut terminologi adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen terhadap pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun beratnya tantangan yang dihadapi. Sabar juga berarti tabah menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan.¹⁸ Di pihak lain, Al-Qusyairi menyebutkan bahwa sabar adalah lebur dalam cobaan, tanpa menampakan keluhan sedikitpun, sikap sabar dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak-Nya.¹⁹ Jadi sabar ialah menahan diri dari apa yang tidak disukainya atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Begitu juga seseorang yang sedang mencari ilmu, dia harus sabar dalam menjalani prosesnya. Seorang manusia bila telah mencapai tingkat kesempurnaan maka ia akan bertambah lapang dada dan bertambah kesabarannya.

¹⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 63.

¹⁹ Al-Naisaburi, Abu Al-Qasim Abd Al-Karim bin Hawzan Al-Qusyairi, *Al-Risalah AlQusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, (Kairo: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah, 2008), 112.

Tokoh Werkudara dalam lakon wayang serat Dewa Ruci adalah contoh seseorang yang sabar dalam proses mencari ilmu. Dalam menjalani proses pencarian ilmu. Dalam menjalani proses pencarian ilmu, Werkudara tidak pernah sedikitpun mengeluh dan marah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kesabaran Werkudara begitu besar.

3. Teguh Pendirian (Istiqomah)

Istiqamah berarti sikap kukuh pada pendirian dan konsekuen dalam tindakan. Dalam makna yang luas, istiqamah adalah sikap teguh dalam melakukan suatu kebaikan, membela dan mempertahankan keimanan dan keIslaman, walaupun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.²⁰ Seseorang yang mempunyai sifat istiqamah bagaikan batu karang yang berada ditengah-tengah lautan yang tidak tergeser sedikitpun, meskipun dihantam oleh gelombang yang sangat besar. Istiqamah terwujud karena adanya keyakinan akan kebenaran dan siap menanggung resiko. Termasuk keutamaannya istiqamah adalah bahwa seorang muslim sejati itu selalu tampil dalam satu wajah (tidak plin plan), tidak mudah goyah dan tidak mudah berubah, sebagaimana yang dilakukan oleh para pendusta, yang oleh Rasulullah dinyatakan sebagai “sejahat-jahatnya manusia”.²¹ Allah Swt berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang berkata Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. (QS.Al-ahqaf: 13).

Dalam lakon Wayang Serat Dewa Ruci dapat diambil satu contoh sikap istiqamah, yaitu dalam penggalan cerita berikut: “Sena matur, pituduhe Dhang Hyang Druna, angulati Banyu Urip, nggone neng theleng samodra, iku arsa sun ulati. Matur kang para ari duh kakangmas sampun-sampun, punika dede lampah kang pantes dipun lampahi, duk miyarsa njethung Prabu Judistira. Wusana alon turira, mring raka Sri Harimurti, paran ing karsa paduka, pun Sena aturireki, tan kenging den palangi, Sri Kresna kendel tan muwus, langkung panguginira, bunek ing tyas tan nauri, ing atune kang rayi Sri Judistira. Sibra prabu Yudistira Darmaputra, tumengkul marang kang rayi, Parta Nangkula Sadewa nungkemi padha anangis, Dyan Pancawala tuwin, Sumbadra Srikandi muwun, samya nggubel aturnya, miwah Prabu Harimurti, andrewili pitutu ing Arya Sena. Sena tan kena ingampah, tan keguh ginubel tangis, Dananjaya nyepeng asta, ari kalih, pan sarwi lara nangis, Sri Kresna tansah pitutur. Srikandi lan Sembadra, kang samya nggubel nangisi, kinapatken sedaya sami kaplesat. Meksa mberot Werkudara, datan kena den gujengi, ngithar lampah wus tebah, kadya tinilar ngemasi, parta lan ari kalih, arsa sumusul tutu pungkur, ajrih pangampihira, kang raka Sri Harimurti, dadya kendel sedaya wayang-wuyungan, yang berarti Sena berkata, petunjuk Dhang Hyang Druna mencari kehidupan tempatnya di pusat samudera, itu akan kucari. Maka berkatalah adik-adik Sena, Duh kakanda jangan lakukan, itu bukan tugas, tidak perlu dilaksanakan, sementara Prabu Yudistira diam. Kemudian katanya pelan kepada Sri Harimurti, sebagaimana kehendak paduka demikian kehendak Sena, tidak dapat dihalang-halangi, Sri Kresna diam tak dapat berkata apa-apa, sangat heran dia, bingung dalam hatinya tak dapat menjawab pertanyaan sang Yudistira. Segera sang Prabu Yudistira menoleh kepada adinda, Parta, Nakula, dan Sadewa menyembah dan mencium kaki sambil menangis. Raden Pancawala, Sumbadra, dan Srikandi menangis pula. Semua meminta dengan paksa dan Prabu Harimurti masih memberikan nasihat kepada Arya Sena. Sena tidak dapat ditahan-tahan lagi, tak goyah dikungkung oleh tangis. Dananjaya memegang tangan, dua adik lain memegang kedua kakinya sambil menangis mengiba-iba. Sri Kresna masih menasihati, Srikandi dan Subadra yang masih menangis dan menghalang-halangi dikibaskan dan semua terlempar. Werkudara tak dapat dipegangi, cepat langkahnya sudah jauh, yang ditinggal bersedih bagaikan ditinggal

²⁰ Saihu, *RINTISAN PERADABAN PROFETIK UMAT MANUSIA MELALUI PERISTIWA TURUNNYA ADAM AS KE-DUNIA*, 3(1), 2019, 268–79.

²¹ Hasyimi, Muhammad Ali, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 44.

mati, parta dan kedua adiknya akan menyusul mengikuti di belakangnya. Mereka takut kakaknya menemui rintangan. Sri Harimurti terdiam dan semua kebingungan”.

Dalam penggalan cerita tersebut Werkudara menunjukkan sikapnya sebagai orang yang berpendirian teguh atau istiqamah. Werkudara telah memberikan kesanggupan kepada Resi Druna untuk mencari air Prawitasari atau air Kamandanu. Kesanggupan Werkudara terhadap Resi Druna secara gambling telah diketahui oleh saudara-saudaranya di negeri ngamarta, dan Werkudara tidak menutupi hal tersebut. Werkudara berkata apa adanya dan berpamitan kepada seluruh saudaranya di negeri ngamarta bahwa tekadnya telah bulat ingin pergi mencari air suci Prawitasari. Karena begitu khawatirnya saudara-saudara Werkudara terhadapnya, maka Werkudara dihalangi supaya tidak melanjutkan tekadnya tersebut, tetapi karena sudah berjanji kepada Resi Durna, Werkudara tetap teguh pendirian dan tetap bertekad untuk melanjutkan perjalanan mencari air Prawitasari.

Uraian tersebut merupakan sedikit contoh bagaimana Bapak Darno memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui lakon wayang thengul. Keberhasilan beliau dalam memaikan lakon wayang membuat masyarakat tertarik dan antusias, sehingga pesan-pesan religi yang disisipkan dalam ceritanya pun dapat disampaikan dan dipahami oleh penonton.²²

Kesimpulan

Wayang Thengul, sebagai kesenian tradisional khas Bojonegoro, memiliki keunikan dalam bentuk tiga dimensi yang diiringi musik gamelan. Pertunjukan ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi untuk mengenalkan nilai-nilai sosial dan keagamaan kepada masyarakat. Seiring waktu, Wayang Thengul mengalami perkembangan, termasuk penambahan alat musik modern untuk menarik perhatian penonton, dengan para pelaku seni, seperti Pak Darno, yang terus berinovasi agar seni ini tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Pengenalan nilai-nilai pendidikan Islam melalui Wayang Thengul berfungsi sebagai media dakwah yang menyampaikan ajaran Islam, seperti adab bertamu, balas budi, tawakal, sabar, dan istiqamah. Kisah-kisah dalam pertunjukan Wayang Thengul seringkali mengangkat tokoh-tokoh Islam atau cerita legenda yang mengandung pesan moral yang kuat. Melalui karakter-karakter yang ditampilkan, Wayang Thengul memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat pendidikan akhlak masyarakat, khususnya di Bojonegoro.

Daftar Pustaka

- Ali, HM. (1993). *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Baghdadi, A. (1995). *Seni Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Naisaburi, A. (2008). *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*. Kairo: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah.
- Haryanto, I. (2018). *Wayang Thengul: Preserving Traditional Values Through Performance*. Proceedings of the National Seminar and Cultural Preservation , 9(1), 22-30.
- Hermawan, S. Amirullah, A. (2016). *Methods of Qualitative Data Analysis in The Study of Local Art Traditions*. Qualitative Research Journal , 18(3), 121-135.

²² Wawancara dengan Bapak Darno (Dalang Wayang Thengul) 42 tahun pada tanggal 27 Desember pukul 14.35 WIB.

- Idam, M. (2021). *Landasan Pendidikan Islam*. JIEM: Journal of Islamic Education and Management, 1(2), 24-33.
- Liana. Prianto. (2016). *Seni Wayang Thengul Bojonegoro Tahun 1930-2010*. AVATARA, Journal Pendidikan Sejarah, 4(1), 36-45.
- Masdub. (2015). *Sosiologi Pendidikan Agama Islam: Suatu Pendekatan Sosio Religius*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Mulyono, Y. (2019). *Moral Education Throught Traditional Arts: A Case Study of Wayang Thengul*. Indonesian Journal of Islamic Education, 6(2), 45-57.
- Nata, A. (2002). *Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Patton, M Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Saihu, S. (2019). *Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam 1, 1(2), 197-217.
- Siti, M. (2011). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: RaSAIL Media Grup.
- Soyomukti, N. (2017). *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: AR-ruzz media.
- Sutrisno, A. (2016). *The Role of Traditional Arts in Islamic Education*. Journal of Indonesia Arts and Culture, 4(2), 34-45.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). (2016). Jakarta: Sinar Grafika.